

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Penanaman Nilai Agama dan Moral

##### a. Pengertian Nilai Agama dan Moral

Seiring dengan perkembangan sosial, anak-anak usia prasekolah juga mengalami perkembangan moral. Adapun yang dimaksud dengan perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Oleh sebab itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara dan teman sebaya), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan.<sup>1</sup>

Konsepsi anak mengenai moralitas berkembang pada dua tahap utama yang sejajar dengan tahap-tahap pra-operasional. Pada umumnya, orang mengalami tahapan moral tersebut pada waktu yang berbeda, namun urutannya tetap sama.<sup>2</sup>

Tahap pertama, hambatan moralitas juga disebut *heteronomous morality*, bercirikan kekakuan, penyesuaian yang sederhana. Para remaja melihat sesuatu seperti hitam dan putih tidak kelabu, jadi cukup tegas karena mereka egosentrik. Mereka berpendapat bahwa peraturan tidak dapat berubah, sehingga perilaku seseorang dapat betul atau salah. Sekalipun demikian, anak-anak juga seringkali tidak menuntut atau taat pada peraturan, mereka curiga satu sama lain.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Istiningsih, *Analisis Kebijakan PAUD (Mengungkap Isu-Isu Menarik Seputar PAUD)* (Wonosobo: Mangku Bumi, 2018), 29.

<sup>2</sup> Hamzah Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILAKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 266-267.

<sup>3</sup> Hamzah Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILAKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 266-267.

Tahap kedua, moralitas kerja sama juga disebut *autonomous morality* bercirikan moral yang fleksibel (kenyal). Anak-anak yang telah matang banyak bergaul dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa, mereka kurang bersifat egosentrik. Mereka berpendapat luas yang seringkali bertentangan dengan yang terdapat di rumah. Mereka berpendapat bahwa tidak ada sesuatu yang tidak dapat diubah. Karena peraturan dibuat oleh orang, maka peraturan itu juga dapat diubah oleh orang lain sesuai kebutuhan. Mereka selalu mencari sesuatu di belakang tindakan dan apabila terjadi pelanggaran hukuman harus diterapkan dengan tepat. Mereka dapat merumuskan kode moralitasnya sendiri.<sup>4</sup>

Ada yang perlu ditekankan dalam mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini, diantaranya: anak mulai ada minat atau ketertarikan, semua perilaku anak membentuk suatu pola perilaku, mengasah potensi yang positif di dalam diri, makhluk sosial dan hamba Allah. Supaya minat anak tumbuh subur dan terus berkembang, maka anak harus dilatih dengan cara yang menyenangkan agar tidak merasa terpaksa dalam melakukan kegiatan.<sup>5</sup>

Anak usia dini termasuk dalam tahap prakonvensional. Pada tahap ini anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal. Anak-anak taat karena orang dewasa menuntut mereka untuk taat dan apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan hadiah. Perkembangan agama pada anak usia dini usia 3-6 tahun termasuk *the fairy tale stage* (tingkat dongeng), pada tingkatan ini anak menghayati konsep keTuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi

---

<sup>4</sup> Hamzah Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILAKEM*, 266-267.

<sup>5</sup> Setiaji Raharjo, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain 'Aisyiyah Al Husna II Pengasih, Kec. Pengasih, Kab. Kulon Progo". *Skripsi yang dipublikasikan*. Universitas Negeri Yogyakarta. (2012): 20.

hingga dalam menghadapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal.

Menurut tahapan perkembangan Piaget, anak usia 2-6 tahun termasuk dalam periode praoperasional, proses berpikir anak berpusat pada penguasaan simbol-simbol yang mampu mengungkapkan pengalaman masa lalu, mungkin menurut pandangan orang dewasa cara berpikir dan tingkah laku anak tersebut tidak logis, anak mulai suka meniru, suka bergaya, anak mulai dapat belajar dengan menggunakan pikirannya, anak mulai mampu mengingat kembali dan membayangkan benda yang tidak nampak secara fisik, mulai mencoba membuat gambar, terutama gambar orang dengan membuat gambar lingkaran untuk melukis kepala dan ditambah bulatan-bulatan kecil sebagai mata, hidung dan telinga. Kemudian ditarik garis-garis vertikal dengan maksud menggambar badan, kaki maupun tangan. Anak-anak pada tahapan ini juga mulai belajar atau meniru dan bercerita imajiner (khayalan).<sup>6</sup>

Bentuk dan sifat agama pada diri anak menjadi :<sup>7</sup>

- 1) *Unreflektif* (tidak mendalam), mempunyai anggapan atau menerima terhadap ajaran agama dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang tidak masuk akal.
- 2) *Egosentris*, anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya, semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoisnya.

---

<sup>6</sup> Setiaji Raharjo, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain 'Aisyiyah Al Husna II Pengasih, Kec. Pengasih, Kab. Kulon Progo". *Skripsi yang dipublikasikan*. Universitas Negeri Yogyakarta. (2012): 21.

<sup>7</sup> Setiaji Raharjo, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain 'Aisyiyah Al Husna II Pengasih, Kec. Pengasih, Kab. Kulon Progo", 21.

- 3) *Anthropomorphis*, konsep ketuhanan pada diri anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan, melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa perikeadaan Tuhan itu sama dengan manusia.
- 4) *Verbalis dan ritualis*, kehidupan agama dimulai secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan, selain itu melalui amaliah yang mereka laksanakan berdasar pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan.
- 5) *Imitatif*, tindak keagamaan yang dilakukan pada dasarnya diperoleh dari meniru.
- 6) *Rasa heran dan kagum*, merupakan tanda dan sifat keagamaan terakhir anak. Rasa kagum pada anak belum bersifat kritis dan kreatif, hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal pengalaman baru (*nem experience*). Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub pada anak-anak, dengan demikian kompetensi dan hasil belajar yang perlu dicapai pada aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama adalah kemampuan melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama manusia.

#### **b. Metode Penanaman Nilai Agama dan Moral**

Metode merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Sebagai alat untuk mencapai tujuan tidak selamanya berfungsi secara memadai, oleh karena itu dalam memilih suatu metode yang akan dipergunakan dalam program kegiatan anak, pendidik perlu mempunyai alasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung pemilihan metode tersebut, seperti: karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang diajar. Yang dimaksud karakteristik tujuan adalah pengembangan kreativitas, pengembangan bahasa, pengembangan emosi, pengembangan motorik, dan pengembangan nilai serta pengembangan sikap dan nilai. Adapun metode-metode

yang dapat dipergunakan dalam kegiatan penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini ialah:<sup>8</sup>

1) Metode Bermain

Bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak didik. Sebelum bersekolah, bermain merupakan cara alamiah anak untuk menemukan lingkungan orang lain dan dirinya sendiri. Pada prinsipnya, bermain mengandung rasa senang dan lebih mementingkan proses daripada hasil akhir.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.

3) Metode Cerita

Metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan.

4) Metode Karya Wisata

Penerapan metode karya wisata sangat baik digunakan untuk menanamkan jiwa keagamaan pada anak, karena dengan karya wisata anak didik akan mengetahui dan melihat secara langsung banyaknya dan indahnya ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, selain itu pengalaman langsung dapat membuat setiap anak didik lebih tertarik kepada pelajaran yang disajikan sehingga anak didik lebih ingin mendalami ikhwal yang diminati dengan mencari informasi dari buku-buku sumber lainnya serta menumbuhkan rasa cinta kepada alam sekitar sebagai ciptaan Tuhan. Metode

---

<sup>8</sup> Setiaji Raharjo, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain 'Aisyiyah Al Husna II Pengasih, Kec. Pengasih, Kab. Kulon Progo". *Skripsi yang dipublikasikan*. Universitas Negeri Yogyakarta. (2012): 22.

karya wisata berfungsi pula memberikan hiburan kepada anak didik dan rekreatif.

5) Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah metode pembelajaran dengan cara memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga pendidik lain yang mencerminkan akhlak terpuji maupun tidak secara langsung melalui sejumlah ilustrasi kisah-kisah keteladanan.

6) Metode Demonstrasi

Metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

7) Metode Tanya Jawab

Metode Tanya Jawab adalah penyampaian pelajaran dengan jalan pendidik mengajukan pertanyaan dan murid menjawab, atau bisa juga suatu metode di dalam pendidikan di mana pendidik bertanya sedang murid menjawab bahan atau materi yang ingin di perolehnya.

### c. Bentuk Penanaman Nilai Agama dan Moral di RA

Salah satu upaya penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini, tentu saja perlu menggunakan strategi yang tepat, sehingga pengembangan tersebut dapat berjalan dengan efektif. Untuk itu ada tiga strategi yang bisa dikembangkan dilakukan oleh guru di kelas:<sup>9</sup>

1) Melalui Kegiatan Rutinitas

Kegiatan rutinitas adalah kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus menerus namun terprogram dengan pasti. Kegiatan ini biasanya tidak

---

<sup>9</sup> Arif Hakim, "Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral di Taman Kanak-Kanak (Analisis Dekriptif di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)", *TA'DIB*, Volume V, No. 1, (2016):50.

terdokumentasi dalam perencanaan pembelajaran. Kegiatan rutinitas ini meliputi: mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah, doa sebelum belajar, doa sebelum makan dan sesudah makan.<sup>10</sup>

## 2) Melalui Kegiatan Terintegrasi

Kegiatan terintegrasi adalah kegiatan pengembangan materi nilai-nilai agama dan moral yang disisipkan melalui pengembangan kemampuan dasar lainnya seperti pengembangan bahasa, kognitif, fisikmotorik, sosial emosional. Program ini dimasukkan ke dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH) secara terprogram dan diintegrasikan dengan pengembangan kemampuan dasar lainnya. Salah satu contoh ketika menyampaikan tema misalnya “Aku” sub tema “Bagian tubuhku“, disamping mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, fisik, juga nilai-nilai agama seperti bagian-bagian alat indera ciptaan Tuhan kaitannya dengan bagaimana anak harus mensyukuri terhadap fungsi-fungsinya yang bisa diperoleh, kemudian di situ dikembangkan nilai-nilai moralnya dimana anak mampu menjaga dan merawat semua panca indera yang diberikan oleh Tuhan kepada kita.

## 3) Melalui Kegiatan Khusus

Kegiatan khusus ini lebih menitikberatkan kepada pengembangan nilai-nilai agama yang pelaksanaannya secara khusus dan tidak dimasukan dengan pengembangan kemampuan dasar lainnya. Pembelajaran secara khusus ini membutuhkan waktu khusus dan fasilitas yang memadai disesuaikan dengan kebutuhan dan waktu yang tersedia. seperti tempat-tempat praktek beribadah dalam agama Islam meliputi: praktek wudlu, praktek sholat, manasik haji,

---

<sup>10</sup> Arif Hakim, “Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral di Taman Kanak-Kanak (Analisis Dekriptif di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)”, *TA'DIB*, Volume V, No. 1, (2016):50.

belajar membaca Al Qur`an, hafalan surat-surat pendek.<sup>11</sup>

**d. Indikator Pencapaian Nilai Agama dan Moral**

Program pembelajaran agama dan akhlak mulia pada PAUD dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual peserta didik melalui contoh pengamatan dari pendidik agar menjadi kebiasaan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar sekolah sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah.<sup>12</sup>

**Tabel 2.1 Indikator Pencapaian Nilai Agama dan Moral**

Tingkat Pencapaian Perkembangan	Capaian Perkembangan	Indikator
1. Mengenal agama yang dianutnya <sup>13</sup>	1. Mengenal macam-macam agama	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyebutkan macam-macam agama yang ada di Indonesia</li> <li>- Menyebutkan agama yang dianut</li> <li>- Menyanyi lagu-lagu keagamaan</li> <li>- Bersyair yang bernapaskan agama</li> </ul>
	2. Mengenal tempat-tempat ibadah	Menyebutkan tempat-tempat ibadah
	3. Mengenal kitab suci agama yang dianut	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyebutkan macam-macam kitab suci</li> <li>- Menyebutkan</li> </ul>

<sup>11</sup> Arif Hakim, “Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral di Taman Kanak-Kanak (Analisis Dekriptif di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)”, 51.

<sup>12</sup> Suryadi, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 32.

<sup>13</sup> Suryadi, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*, 56.

		kitab suci yang dianut
2. Membiasakan diri beribadah <sup>14</sup>	1. Terbiasa melakukan ibadah sesuai aturan menurut keyakinan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan sesuai dengan keyakinannya</li> <li>- Melaksanakan kegiatan ibadah sesuai aturan keyakinannya</li> </ul>
3. Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat) <sup>15</sup>	1. Terbiasa berperilaku sopan santun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berbuat baik terhadap semua makhluk Tuhan</li> <li>- Berbicara dengan sopan</li> <li>- Menyapa teman dan orang lain</li> <li>- Berpakaian rapi dan sopan</li> <li>- Selalu mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu</li> </ul>
	2. Terbiasa berperilaku saling menghormati	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghormati guru, orang tua dan orang yang lebih tua</li> <li>- Mendengarkan dan memperhatikan teman berbicara</li> <li>- Mau memohon dan memberi</li> </ul>

<sup>14</sup> Suryadi, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*, 56.

<sup>15</sup> Suryadi, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 57.

		<p>maaf</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Senang bermain dengan teman</li> </ul>
	3. Memiliki perilaku mulia	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bersikap jujur</li> <li>- Suka menolong</li> </ul>
4. Membedakan perilaku baik dan buruk <sup>16</sup>	1. Membedakan perbuatan baik dan buruk	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyebutkan mana yang benar dan salah pada suatu persoalan</li> <li>- Menunjukkan perbuatan yang benar dan salah</li> <li>- Menyebutkan perbuatan yang baik dan buruk</li> </ul>
	2. Melakukan kegiatan yang bermanfaat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan perbuatan yang baik pada saat bermain</li> <li>- Melakukan kegiatan yang bermanfaat pada saat dibutuhkan</li> <li>- Memelihara kebersihan lingkungan, seperti: tidak mencoret-coret tembok, membuang sampah pada tempatnya</li> <li>- Berperilaku hidup hemat air, listrik, peralatan sendiri</li> </ul>
5. Mengenal ritual	Mengenal ritual	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyebutkan</li> </ul>

<sup>16</sup> Suryadi, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 57.

dan hari besar agama <sup>17</sup>	dan hari besar agama	hari-hari besar keagamaan - Terlibat dalam acara keagamaan
6. Menghormati agama orang lain <sup>18</sup>	Menghormati agama orang lain	- Menghormati teman yang sedang melakukan ibadah - Dapat hidup berdampingan dengan teman agama lain - Menghormati perayaan hari besar agama lain

**e.Aspek-Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral**

Berkaitan dengan pendidikan Islam, pembinaan kepribadian yang merujuk pada ajaran Islam dengan contoh paling sempurna di antara semua manusia adalah pribadi Muhammad SAW, karena Allah SWT menegaskan bahwa Rasulullah SAW memiliki *uswatun hasanah* (contoh yang baik) bagi umat manusia. Dengan model tersebut, secara otomatis pendidikan Islam dalam kaitannya dengan pembinaan kepribadian adalah berkaitan dengan akhlak.<sup>19</sup>

1) Bidang Akidah

Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, yakni terposisikan dalam rukun yang pertama dari rukun Islam yang lima, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dengan non Islam. Lamanya waktu dakwah Rasul dalam rangka mengajak umat agar

<sup>17</sup> Suryadi, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*, 58.

<sup>18</sup> Suryadi, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 58.

<sup>19</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 55.

bersedia mentauhidkan Allah menunjukkan betapa penting dan mendasarnya pendidikan akidah islamiah bagi setiap umat muslim pada umumnya. Terlebih pada kehidupan anak, maka dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.<sup>20</sup>

Pendidikan anak dalam bertauhid atau menumbuhkan keyakinan teologis yang murni, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 102-104 sebagai berikut.<sup>21</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا  
 وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا  
 تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ  
 بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا  
 حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ  
 ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾ وَلَتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ  
 إِلَىٰ الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. dan berpeganglah kamu

<sup>20</sup> Ibn Khamdun, “Perkembangan Keberagamaan”, *Jurnal Universitas Islam Negeri Walisongo*, Semarang (2015): 2.

<sup>21</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 201.

semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S Ali Imran:102-104).<sup>22</sup>

## 2) Bidang Ibadah

Tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam fiqih Islam itu hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan sedikit dibiasakan dalam diri anak. Hal itu dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula menjauhi segala larangannya. Ibadah sebagai realisasi dari akidah islamiah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak.<sup>23</sup>

Menumbuhkan sikap dan jiwa anak yang selalu beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Adz Dzariyat ayat 56 berikut<sup>24</sup>.

---

<sup>22</sup> Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 85.

<sup>23</sup> Ibn Khamdun, “Perkembangan Keberagamaan”, *Jurnal Universitas Islam Negeri Walisongo*, Semarang (2015): 2.

<sup>24</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 202.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S Adz Dzariyat:56).<sup>25</sup>

### 3) Bidang Akhlak

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawahan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral (*moral sense*), yang terdapat di dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang cantik dan mana yang buruk.<sup>26</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 110 sebagai berikut :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ  
أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ  
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya : “kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan

<sup>25</sup> Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, 105.

<sup>26</sup> Ibn Khamdun, “Perkembangan Keberagamaan”, *Jurnal Universitas Islam Negeri Walisongo*, Semarang (2015): 2.

mereka adalah orang-orang yang fasik”  
(QS Ali Imran:110).<sup>27</sup>

## 2. Pembiasaan Sholat Dhuha

### a. Metode Pembiasaan

Pembiasaan ini merupakan suatu kegiatan yang akan terbiasa dilakukan anak-anak setiap hari dalam kehidupan nyata. Berharap anak terbiasa melakukan hal-hal seperti berdoa sebelum melakukan segala sesuatu, melakukan ibadah, terbiasa mengikuti aturan dan dapat hidup bersih, mulai belajar membedakan benar dan salah, menyapa dan memberi salam bila bertemu dengan orang dan terbiasa berperilaku terpuji.<sup>28</sup>

Pendidikan anak usia dini berdasarkan pemikiran Ki Hajar Dewantara didasarkan pada pola pengasuhan yang berasal dari kata “asuh” artinya pemimpin, pengelola, membimbing. Maka pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin atau mengelola. Dalam hal ini mengasuh anak maksudnya adalah memelihara dan mendidiknya dengan penuh pengertian. Ki Hajar Dewantara membagi pendidikan di Indonesia menjadi tiga bagian yaitu informal yaitu dalam keluarga, formal yaitu sekolah, dan nonformal yaitu dalam masyarakat.<sup>29</sup>

Pembelajaran pada anak dilakukan terus-menerus atau berkesinambungan, dari sejak zaman nenek moyang sampai sekarang masih tetap diterapkan pada anak. Contohnya yaitu pembiasaan mengucapkan salam kepada orang yang lebih tua, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah membantu dan sebagainya. Melakukan pengenalan dan pengalaman prinsip norma agama dengan memberikan bimbingan dan praktik keagamaan. Tujuannya yaitu membentuk

---

<sup>27</sup> Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 85.

<sup>28</sup>Istiningsih, *Analisis Kebijakan PAUD (Mengungkap Isu-Isu Menarik Seputar PAUD)* (Wonosobo: Mangku Bumi, 2018), 241.

<sup>29</sup>Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2011), 126-128.

sikap dan kesadaran akan pentingnya kegiatan keagamaan bagi keluarga. Pada kelompok bermain pengenalan yang paling tepat adalah di “Area agama atau sentra Imtaq” dengan sarana tempat ibadah berbentuk mini dan gambar-gambar yang bernafaskan agama, manfaatnya adalah menanamkan nilai aham dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>30</sup>

#### **b. Aspek Penilaian Pembelajaran Usia Dini**

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa penilaian menyangkut seluruh aspek perkembangan anak. Aspek-aspek tersebut antara lain:<sup>31</sup>

##### **1) Aspek Kognitif**

Aspek kognitif berhubungan dengan perkembangan daya pikir atau nalar anak. Hal ini berkaitan dengan kemampuan anak dalam berpikir kritis, kemampuan anak dalam memecahkan masalah dan kemampuan anak dalam menganalisis dan menyintesis berbagai fenomena yang ada.<sup>32</sup>

Bermain dapat memenuhi kebutuhan anak untuk secara aktif terlibat dengan lingkungan, untuk bermain dan bekerja dalam menghasilkan suatu karya, serta untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan kognitif lainnya. Selama bermain, anak menerima pengalaman baru, memanipulasi bahan dan alat, berinteraksi dengan orang lain dan mulai merasakan dunia mereka. Bermain menyediakan kerangka kerja untuk anak mengembangkan pemahaman tentang diri mereka sendiri, orang lain dan lingkungan. Bermain adalah awalan dari semua fungsi kognitif selanjutnya, oleh

---

<sup>30</sup>Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 129.

<sup>31</sup> Suryadi, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 116.

<sup>32</sup> Suryadi, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 117.

karenanya bermain sangat diperlukan dalam kehidupan anak-anak.<sup>33</sup>

Belajar dan pemecahan masalah berkaitan dengan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru. Ciri tahapan ini berupa kemampuan anak pada penggunaan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari seperti mengetahui sifat-sifat air.<sup>34</sup>

Melalui bermain anak dapat belajar menerima, berekspresi dan mengatasi masalah dengan cara yang positif. Bermain juga memberikan kesempatan pada anak untuk mengenal diri mereka sendiri dan untuk mengembangkan pola perilaku yang memuaskan dalam hidup. Bermain memberikan jalan bagi perkembangan sosial anak ketika berbagi dengan anak lain. Bermain adalah sarana yang paling utama bagi pengembangan kemampuan bersosialisasi dan memperluas empati terhadap orang lain serta mengurangi sikap egosentrisme. Bermain dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa sosialisasi anak. Melalui bermain anak dapat belajar perilaku prososial seperti menunggu giliran, kerja sama, saling membantu dan berbagi.<sup>35</sup>

Kesadaran diri ditunjukkan dengan memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain. Rasa tanggungjawab untuk diri dan orang lain berkaitan dengan kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama. Perilaku prososial berkaitan dengan

---

<sup>33</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2015), 63.

<sup>34</sup> Didi Nur Jamaludin, *Pembelajaran Matematika dan SAINS Anak Usia Dini* (Kudus: PIAUD STAIN, 2018), 12.

<sup>35</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2015), 63.

kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi serta menghargai hak dan pendapat orang lain; bersikap kooperatif, toleran dan berperilaku sopan.<sup>36</sup>

## 2) Aspek Fisik Motorik

Aspek fisik motorik berhubungan dengan kemampuan anak menggunakan organ gerakannya. Hal ini menyangkut motorik kasar, motorik halus dan koordinasi di antara berbagai organ tubuh dalam melakukan suatu gerakan.<sup>37</sup>

Kesempatan yang luas untuk bergerak, pengalaman belajar untuk menemukan, aktivitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perseptual motorik.<sup>38</sup>

Motorik kasar meliputi kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, aktivitas berpindah tempat (lokomotor) seperti berjalan, berlari, melompat dan meloncat. aktivitas tidak berpindah tempat (non-lokomotor) seperti memutar pinggang, membentangkan tangan, memutar badan dan dapat mengikuti instruksi senam.<sup>39</sup>

### c. Pengertian Sholat Dhuha

Sholat dhuha adalah salah satu bentuk dari begitu banyaknya sholat sunnah yang Allah ajarkan kepada para hambaNya melalui nabi Muhammad. Sholat dhuha memiliki keunikan tersendiri dari sholat sunnah lainnya. Salah satu buktinya ialah waktu pelaksanaannya sholat dhuha yang hanya bisa dikerjakan setelah terbitnya

---

<sup>36</sup> Didi Nur Jamaludin, *Pembelajaran Matematika dan SAINS Anak Usia Dini* (Kudus: PIAUD STAIN, 2018), 13.

<sup>37</sup> Suryadi, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 117.

<sup>38</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* 63.

<sup>39</sup> Didi Nur Jamaludin, *Pembelajaran Matematika dan SAINS Anak Usia Dini* (Kudus: PIAUD STAIN, 2018), 12.

matahari, dan berakhir sebelum masuknya waktu dhuhur.<sup>40</sup>

Sholat dhuha ini seperti sholat sunnah lainnya yang memiliki keunggulan luar biasa untuk siapapun yang mau mengerjakannya. Eksistensi sholat dhuha semakin naik, ketika orang-orang menyebut bahwa dengan sholat dhuha Allah akan menambah rizqi hambaNya. Allah tidak akan perhitungan saat memberikan keberkahan untuk setiap hamba yang dikendakiNya.<sup>41</sup>

Permulaan waktu Dhuha adalah ketika matahari sudah naik, yaitu kira-kira sepenggalah dan berakhir hingga waktu matahari tergilincir, tetapi disunahkan untuk mengakhirkannya hingga matahari agak tinggi dan panas agak terik. Jumlah rakaat paling sedikit dalam shalat Dhuha adalah dua rakaat dan maksimal yang pernah dikerjakan Rasulullah adalah delapan rakaat, tetapi menurut riwayat lain adalah dua belas rakaat. Bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa dalam rakaat shalat Dhuha tidak terbatas. Adapun keutamaan shalat Dhuha adalah bahwa Allah akan mencukupi segala kebutuhan manusia yang melaksanakan shalat ini.<sup>42</sup>

Ummu Hani' berkata:

*“Nabi SAW pernah mengerjakan shalat Dhuha sebanyak delapan rakaat. Pada setiap dua rakaat, beliau mengucapkan salam”* (Hr. Abu Daud dengan sanad shahih). Aisyah pun pernah berkata: *“Nabi SAW mengerjakan shalat Dhuha sebanyak empat rakaat, lalu beliau menambah rakaat berikutnya tanpa ada hitungan yang pasti”* (HR. Ahmad, Muslim dan Ibnu Majah).<sup>43</sup>

Ada hal lain yang harus diterapkan dalam hati untuk menjalankan semua perintahNya, termasuk sholat dhuha.

---

<sup>40</sup>Assanah, dkk, “Upaya Peningkatan Pelaksanaan Shalat Dhuha Melalui Metode Demonstrasi pada Anak Usia 5-6 Tahun”, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol 2, No. 1, (2018):2.

<sup>41</sup> Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh Metode Istinbath dan Istidlal* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 197.

<sup>42</sup> Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh Metode Istinbath dan Istidlal*, 197.

<sup>43</sup> Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh Metode Istinbath dan Istidlal* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 197.

Nilai tersebut tidak lain, tidak bukan niat mendekatkan diri kepada Allah. Jika nilai tersebut sudah tertanam di hati. Maka seseorang akan menikmati sholat dhuha ini.<sup>44</sup>

Sholat adalah cara ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Diawali dengan takbirotul ihrom, dan diakhiri dengan salam. Sholat terdapat dua macam. Yaitu: sholat wajib dan sholat sunnh. Sholat wajib terdiri dari 5 waktu, seperti yang sering kita lakukan setiap hari. Ibadah spiritual diperintahkan kepada setiap umat Islam sejak pulangnya Rosulullah dari peristiwa *Isro' Mi'roj*.

Sholat memiliki keutamaan yang sangat besar untuk siapapun yang mau melaksankannya. Berbagai penelitian membuktikan bahwa sholat mampu menjadi obat untuk mereka yang tidak ingin sakit, dengan sholat aliran darah menjadi lancar, dan banyak hal lainnya yang bisa kita didapat dari menjalankan ibadah ini. Sholat berupa kegiatan berdiri, ruku', sujud, dan duduk.<sup>45</sup>

Dari hal yang sangat sederhana, ada sesuatu yang ingin Allah berikan kepada kita yaitu, seseorang mendapat menjelaskan bahwa ibadah ini bukan hanya berbicara masalah hubungan hamba dengan Tuhannya. Tetapi, menjadi bukti cintanya Allah dengan hambaNya. Bukti cinta Allah SWT kepada hambaNya adalah manfaat pada setiap ibadah yang dilaksanakan seorang hamba.

Allah memperjelas rasa cinta kepada hambaNya dengan sholat-sholat sunnah lainnya. Sholat sunnah ialah sholat-sholat yang dikerjakan di luar waktu sholat wajib. Ada banyak sholat sunnah yang bisa dilaksanakan. Salah satunya ialah sholat dhuha. Sholat sunnah memiliki manfaat sama besarnya dengan sholat wajib, manfaat sholat Dhuha diantaranya:<sup>46</sup>

1) Terampuni Dosa-dosanya oleh Allah

---

<sup>44</sup> Assanah, dkk, "Upaya Peningkatan Pelaksanaan Shalat Dhuha Melalui Metode Demonstrasi pada Anak Usia 5-6 Tahun", *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol 2, No. 1, (2018):2.

<sup>45</sup> Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh Metode Istinbath dan Istidlal*, 197.

<sup>46</sup> Assanah, dkk, "Upaya Peningkatan Pelaksanaan Shalat Dhuha Melalui Metode Demonstrasi pada Anak Usia 5-6 Tahun", *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol 2, No. 1, (2018):2.

Allah Maha Pengampun, hanya dia yang mampu mengampuni kesalahan hambaNya walaupun kesalahan tersebut tidak bisa terhitung lagi. Manusia tidak memiliki tempat kembali selain kepadaNya. Jadi, sudah sewajarnya manusia meminta ampun atas dosa yang sadar ataupun tidak sadar dilakukan setiap hari.

Banyak sekali cara untuk memohon ampun, salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan sholat dhuha. Maka, berbahagialah untuk manusia yang senantiasa melaksanakan sholat sunnah tersebut.

“Barang siapa yang mengerjakan sholat dhuha niscaya akan diampuni dosa-dosanya walaupun sebanyak buih di lautan.” (HR. Turmudzi).<sup>47</sup>

## 2) Termasuk Orang yang Bertaubat

Bertaubat berarti kembali kepada Allah. Orang yang bertaubat dengan sungguh-sungguh berarti dia kembali bersih tanpa sedikitpun dosa. Begitupun dengan mereka yang dengan ikhlas dan khusu' menjalankan sholat dhuha. Insyaallah, kita semua termasuk dalam golongan orang yang selalu bertaubat kepada Allah.

“Tidaklah seseorang selalu mengerjakan sholat dhuha kecuali ia telah tergolong sebagai orang yang bertaubat.” (HR. Hakim)<sup>48</sup>

## 3) Termasuk Orang yang Taat Kepada Allah

“Barangsiapa yang sholat dhuha 2 rokaat, maka dia tidak ditulis sebagai orang yang lalai. Barangsiapa yang mengerjakannya sebanyak 4 rokaat, maka dia diselamatkan dari hari itu. Barangsiapa mengerjakannya 8 rokaat, maka Allah tulis dia sebagai orang yang taat. Dan barangsiapa yang mengerjakannya dua belas

---

<sup>47</sup> Sibtu Syarqowy Ibnu Rouyani Al Qudsy, *Tarjamah Matan Al Ghayah Wat Taqrieh* (Kudus: Penerbit Menara, 2010), 131.

<sup>48</sup> Sibtu Syarqowy Ibnu Rouyani Al Qudsy, *Tarjamah Matan Al Ghayah Wat Taqrieh*, 145.

rokaat, maka Allah akan membangun sebuah rumah di surga untuknya. (HR. At-Thabrani).<sup>49</sup>

Allah memberikan perintah kepada manusia untuk sholatdhuha dan Allah memberikan kebaikan yang tiada terkira. Allah sangat menyayangi hambaNya, dan Allah memberikan karunia tanpa perhitungan. Seorang manusia yang melakukan satu hal baik, akan mendapat balasan dari Allah SWT dengan 10 kebaikan.<sup>50</sup>

#### 4) Tercukupi Rizqinya

Manfaat lain yang akan diperoleh saat seseorang istiqomah menjalankan sholat dhuha adalah terpenuhinya rizqi. Tidak bisa dipungkiri bahwa materi adalah bagian yang cukup penting untuk kehidupan manusia. Inilah yang sering membuat manusia terlena. Tetapi, sejati bagi seseorang yang beriman kepada Allah, rizqi adalah hal kecil.

Allah memiliki semua yang ada di jagat raya ini. Apapun yang dibutuhkan oleh manusia telah tersedia oleh Allah. Tinggal bagaimana cara kita untuk memintanya kepada Allah. Dengan melaksanakan sholat dhuha Allah mempermudah manusia untuk memperoleh rizqi. Allah adalah zat yang Maha menepati janji sehingga manusia tidak perlu khawatir. Tugas terpenting untuk manusia adalah berusaha fokus untuk membangun hubungan baik dengan Allah.

“Wahai anak Adam, janganlah engkau merasa lemah dari 4 rokaat dalam mengawali harimu, niscaya Aku (Allah) akan mencukupi di akhir harimu.” (HR. Abu Darda’).<sup>51</sup>

#### 5) Berarti Mengeluarkan Sedekah

---

<sup>49</sup> Sibtu Syarqowy Ibnu Rouyani Al Qudsy, *Tarjamah Matan Al Ghayah Wat Taqrieb* (Kudus: Penerbit Menara, 2010), 98.

<sup>50</sup> Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh Metode Istinbath dan Istidlal* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 197.

<sup>51</sup> Sibtu Syarqowy Ibnu Rouyani Al Qudsy, *Tarjamah Matan Al Ghayah Wat Taqrieb* (Kudus: Penerbit Menara, 2010), 185.

Sedekah adalah kegiatan yang juga termasuk dalam hal yang bisa membantu kita untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sedekah memiliki keuntungan yang luar biasa untuk kebaikan orang yang melakukannya. Variasi dari sedekah ada banyak, sebut saja dengan tersenyum, kemudian menyingkirkan benda di tengah jalan, dan sholat dhuha.<sup>52</sup>

#### d. Muatan Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat panduan yang mengatur isi program dan proses pendidikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran dan penyelenggaraan pendidikan.<sup>53</sup> Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat setempat. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang sangat beragam. Satuan PAUD merupakan representasi dari masyarakat yang beragam baik dari aspek strata sosial, ekonomi, budaya, etnis, agama, kondisi fisik maupun mental. Untuk mengakomodasi keberagaman itu, Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dikembangkan secara inklusif untuk memberi dasar terbentuknya sikap saling menghargai dan tidak membeda-bedakan.<sup>54</sup>

Muatan kurikulum pendidikan anak usia dini berisi program-program pengembangan yang terdiri dari.<sup>55</sup>

- 1) Program pengembangan nilai agama dan moral mencakup perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain.

---

<sup>52</sup> Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh Metode Istinbath dan Istidlal* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 197.

<sup>53</sup>Istiningsih, *Analisis Kebijakan PAUD (Mengungkap Isu-Isu Menarik Seputar PAUD)* (Wonosobo: Mangku Bumi, 2018), 26.

<sup>54</sup>Istiningsih, *Analisis Kebijakan PAUD (Mengungkap Isu-Isu Menarik Seputar PAUD)*, 223-224.

<sup>55</sup>Istiningsih, *Analisis Kebijakan PAUD (Mengungkap Isu-Isu Menarik Seputar PAUD)*, 226.

- 2) Program pengembangan fisik-motorik mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan kinestetik dalam konteks bermain.
- 3) Program pengembangan kognitif mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan proses berpikir dalam konteks bermain.
- 4) Program pengembangan bahasa mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan bahasa dalam konteks bermain.
- 5) Program pengembangan sosial-emosional mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kepekaan, sikap, dan keterampilan sosial serta kematangan emosi dalam konteks bermain.
- 6) Program pengembangan seni mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi dan apresiasi seni dalam konteks bermain.

Indikator keberhasilan pembelajaran pada usia dini, jika anak dapat terlibat pada aktivitas pembelajaran. Kebutuhan anak antara satu dengan yang lainnya memungkinkan berbeda-beda, misalnya pada saat pembelajaran yang sama anak satu membutuhkan permainan jenis A dan anak yang lain membutuhkan jenis B. Oleh karena itu, guru hendaknya memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan pilihan, mengemukakan pendapat dan aktif melakukan atau mengalami sendiri, sehingga anak dapat ditempatkan sebagai subyek pembelajaran.<sup>56</sup>

#### **e. Sholat Dhuha dan Pelaksanaannya di RA**

Pelaksanaan sholat duha dilaksanakan di lembaga pendidikan Raudhatul Athfal atau Taman Kanak Kanak dilaksanakan pada pagi hari sekitar pukul 07:30-08:00 WIB dan dilaksanakan di mushala sekolah dan di ruang kelas. Dan langkah selanjutnya adalah guru menyiapkan sajadah untuk imam yang diambil dari anak-anak yang sudah berani dan hafal bacaan serta gerakan salat duha. Namun, pelaksanaan salat duha kadang belum berjalan cukup baik pada awal pertama kali. Dikarenakan ada

---

<sup>56</sup>Didi Nur Jamaludin, *Pembelajaran Matematika dan SAINS Anak Usia Dini* (Kudus: PIAUD STAIN, 2018), 4.

beberapa anak yang belum mau melaksanakan kegiatan salat yang dilakukan setiap hari. Sebelum melaksanakan sholat dhuha, terlebih dahulu anak-anak melaksanakan wudhu dengan dibimbing oleh guru dengan tertib.<sup>57</sup>

Dalam merencanakan shalat duha ini guru menetapkan tujuan yang ingin dicapai, menyiapkan sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembiasaan seperti adanya tempat ibadah untuk anak dan alat ibadah serta media yang mendukung penjelasan guru dalam menyampaikan tujuan melaksanakan salat duha pada anak, lembar penilaian untuk anak, waktu serta guru pendamping dalam melaksanakan salat dhuha.<sup>58</sup>

Kelebihan dari metode pembiasaan ini dapat dijadikan sebagai pendukung dalam pelaksanaan salat duha pada anak. Hal ini dikarenakan pembentukan suatu kebiasaan seperti salat duha ini dapat menambah kecepatan dan ketepatan anak dalam melakukan gerakan dan bacaan. Sedangkan poin selanjutnya anak diharuskan agar dibiasakan melaksanakan sesuatu yang baik terlebih dahulu dan jangan sampai kebiasaan buruk mendahului, gerakan dalam salat duha ini menjadi otomatis dilakukan anak tanpa harus diajari kembali serta poin keempat yang mengatakan bahwa perubahan anak bukan hanya terlihat dalam bentuk fisik namun dalam bentuk batin juga diharapkan menjadi lebih baik dari sebelumnya.<sup>59</sup>

Rukun sholat dhuha meliputi niat, berdiri tegak menghadap kiblat sambil berniat untuk melaksanakan salat duha. Takbiratul Ihram, Allaahu Akbar “*Allah Maha Besar.*” Kedua tangan disedekapkan, lalu membaca doa iftitah. Membaca surah al-faatihah. Membaca surah pendek. Ruku’. I’tidal. Sujud. Subhaana rabbiyal a’la wa bihamdih dibaca tiga kali. Duduk diantara dua sujud. Rabbighfirlii warhamnii wajburnii warfa’nii warzuqanii wahdinii wa ‘aafinii wa’fu ‘anni.

---

<sup>57</sup> Sri Irmayani, “Pelaksanaan Salat Duha Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Al – Adabiy Pontianak“, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 1 (2018): 5.

<sup>58</sup> Sri Irmayani, “Pelaksanaan Salat Duha Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Al – Adabiy Pontianak“, 5.

<sup>59</sup> Sri Irmayani, “Pelaksanaan Salat Duha Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Al – Adabiy Pontianak“, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 1 (2018):5.

Berdiri membaca al-faatihah. Membaca surah pendek. Ruku'. I'tidal. Sujud. Setelah I'tidal, lanjutkan dengan sujud. Lalu, membaca kalimat tasbih yaitu Subhaana rabbiyal a'la wa bihamdih sebanyak tiga kali. Duduk di antara dua sujud. Sujud kedua sambil membaca: Subhaana rabbiyal a'la wa bihamdih sebanyak tiga kali. Duduk tasyahud/tahiyat akhir. Mengucapkan salam, Assalamu'alaikum wa rahmatullah. Kemudian, menoleh ke kiri sambil.<sup>60</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan, penulis belum menemukan judul yang sama akan tetapi penulis mendapatkan suatu karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain:

1. Hasil penelitian Eka Ari Setyaningrum yang berjudul *The Implementation of the Characters Education to the Early Childhood Based on Akidah (4-6 Years Old) in TK Khalifah 29 Surakarta*. Hasil dari penelitian ini adalah karakter pendidikan TK ini diterapkan dengan menggabungkan kurikulum tauhid dan kewirausahaan ke dalam tiga langkah karakter pendidikan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi dengan menggunakan kebiasaan, keteladanan, disiplin, praktik langsung, penugasan, dan percakapan. Implementasi karakter pendidikan berdasarkan aqidah memiliki masalah, seperti: 1) orang tua yang memiliki visi dan tujuan yang berbeda dengan sekolah dan orang tua yang kurang memperhatikan anak-anak mereka 2) kurangnya kreativitas guru dalam membuat RPPH 3) usia anak-anak. Sedangkan untuk faktor pendukung, seperti dukungan orang tua, masyarakat dan guru profesional serta fasilitas infrastruktur memadai.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Sri Irmayani, "Pelaksanaan Salat Duha Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Al – Adabiy Pontianak", 5.

<sup>61</sup> Eka Ari Setyaningrum, "The Implementation of the Characters Education to the Early Childhood Based on Akidah (4-6 Years Old) in TK Khalifah 29 Surakarta", *Early Childhood Education Papers (Belia)*, Vol. 6 No. 2 ISSN 2252-6382, Universitas Negeri Semarang (2017): 137.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Eka yaitu sama-sama membahas mengenai Pengembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral pada anak usia dini. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Eka yaitu, dalam penelitian ini lebih difokuskan pada penanaman nilai agama dan moral melalui kegiatan sholat dhuha berjamaah.

2. Hasil penelitian Sonia Omer yang berjudul *The Role of Family in Teaching Religious and Moral Values to their Children in Urban areas: A Case Study of Lahore (Pakistan)*. Penelitian ini menyoroti peran keluarga dalam memberikan nilai-nilai agama dan moral kepada anak-anak mereka. Pendekatan kualitatif telah digunakan dengan mengadopsi metode purposive sampling. Diskusi kelompok fokus telah dilakukan dengan keluarga yang memiliki latar belakang kota. Beberapa fakta mengejutkan telah mengarahkan peneliti pada kesimpulan kemunduran dalam keluarga sebagai lembaga sosial sebagai penyebab utama yang mengakibatkan tidak hanya kerusakan moral di masyarakat tetapi juga alasan masalah sosial-ekonomi di negara.<sup>62</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sonia yaitu sama-sama membahas mengenai Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral pada anak usia dini. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sonia yaitu, dalam penelitian ini lebih difokuskan pada penanaman nilai agama dan moral melalui kegiatan sholat dhuha berjamaah.

3. Hasil penelitian Arif Hakim yang berjudul *Pengembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Di Taman Kanak-Kanak (Analisis Dekriptif di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)*. Penelitian ini beranjak dari kegelisahan mengenai pergeseran nilai mengenai moralitas anak dan remaja saat ini. Pengembangan Moral Agama di Taman Kanak-kanak merupakan salah satu ujung tombak didalam upaya menciptakan anak yang memiliki karakteristik yang

---

<sup>62</sup> Sonia Omer, “*The Role of Family in Teaching Religious and Moral Values to their Children in Urban areas: A Case Study of Lahore (Pakistan)*”, *Pakistan Vision Vol. 16 No. 1*, Syeda Mahnaz Hassan (2013): 258.

baik. Tujuan yang ingin dicapai sejauhmana guru mengembangkan nilai-nilai agama dan moral di Taman Kanak-Kanak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Pengumpulan data dilakukan dengan metode triangulasi: wawancara, angket dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pada strategi pengembangan agama dan moral melalui kegiatan terintegrasi 67% guru belum mengimplementasikannya, karena beberapa faktor diantaranya: guru kurang memahami tentang strategi pengembangan nilai-nilai agama dan moral dan guru kesulitan didalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral pada kegiatan pembelajaran.<sup>63</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Arif Hakim yaitu sama-sama membahas mengenai Pengembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral pada anak usia dini. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Arif Hakim yaitu, dalam penelitian ini lebih difokuskan pada penanaman nilai agama dan moral melalui kegiatan sholat dhuha berjamaah.

4. Hasil penelitian Setiaji Raharjo yang berjudul Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Al Husna II Pengasih, Kec. Pengasih, Kab. Kulon Progo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan didalamnya terdapat penyusunan Silabi, RPT, RPB, RPM dan SKH. Pelaksanaan memiliki beberapa tahapan kegiatan diantaranya kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dari beberapa kegiatan tersebut dapat dilihat adanya tingkat pencapaian perkembangan aqidah, akhlaq dan ibadah. Evaluasi didalamnya meliputi observasi, pencatatan anekdot, percakapan, penugasan, penampilan dan hasil karya. Metode penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini yaitu dengan menggunakan

---

<sup>63</sup> Arif Hakim, “Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral di Taman Kanak-Kanak (Analisis Dekriptif di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)”, *TA'DIB*, Volume V, No. 1, (November 2016): 49.

metode bermain, metode pembiasaan, metode cerita, metode karya wisata, metode keteladanan, metode demonstrasi, metode tanya jawab, Faktor pendukung diantaranya pendidik memiliki kemampuan menyampaikan ajaran agama Islam, peserta didik dapat meniru gerakan beribadah walaupun belum teratur dan memiliki buku-buku Islami. Sedangkan dari faktor penghambat antara lain : peserta didik mudah tidak focus dan pengelompokkan peserta didik yang dilakukan pendidik saat praktek ibadah masih belum jelas.<sup>64</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Setiaji Raharjo yaitu sama-sama membahas mengenai Pengembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral pada anak usia dini. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Setiaji Raharjo yaitu, dalam penelitian ini lebih difokuskan pada penanaman nilai agama dan moral melalui kegiatan sholat dhuha berjamaah.

5. Hasil penelitian Hartiwi yang berjudul Pelaksanaan Pembiasaan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan: 1) proses perencanaan pembelajaran bidang pembiasaan nilai agama dan moral diawali dengan penyusunan program semester dan pengembangan materi keagamaan, penyusunan RPPM, dan penyusunan RPPH; 2) proses pelaksanaan pembelajaran bidang pembiasaan nilai agama dan moral dimulai dari materi pagi, istirahat pagi, inti, istirahat siang, dan penutup yang dilaksanakan secara terprogram, rutin, spontan, dan keteladanan. Pembelajaran diterapkan melalui program plus yaitu menerapkan konsep pendidikan bersifat full day school; 3) proses evaluasi pembelajaran bidang pembiasaan nilai agama dan moral dimulai dengan penilaian yang dilakukan oleh guru, kemudian hasil penilaian dirangkum dalam catatan harian dan hasil karya, analisis catatan harian dan hasil karya,

---

<sup>64</sup> Setiaji Raharjo, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain 'Aisyiyah Al Husna II Pengasih, Kec. Pengasih, Kab. Kulon Progo". *Skripsi yang dipublikasikan*. Universitas Negeri Yogyakarta. (2012): vi.

rangkuman bulanan, raport semester, buku prestasi, serta guru melaksanakan tindak lanjut berupa *home visit* dan layanan konsultasi; 4) faktor penghambat meliputi: a) buku materi plus untuk guru masih manual, materi plus untuk orang tua belum tersedia, dan orang tua kurang mendukung pelaksanaan pembiasaan ketika di rumah. Solusi untuk mengatasi hambatan yaitu guru mengadakan briefing satu kali dalam seminggu, PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta sedang dalam proses perbaikan buku materi plus untuk guru dan pembuatan materi plus untuk orang tua.<sup>65</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Hartiwi yaitu sama-sama membahas mengenai Pengembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral pada anak usia dini. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Hartiwi yaitu, dalam penelitian ini lebih difokuskan pada penanaman nilai agama dan moral melalui kegiatan sholat dhuha berjamaah.

6. Hasil penelitian Rahmat Hidayat yang berjudul Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di Taman Kanak-Kanak (TK) Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Penanaman nilai-nilai agama Islam mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan didalamnya terdapat penyusunan Silabus, RPT, RPB, RPM dan RKH. Pelaksanaan memiliki beberapa tahapan kegiatan diantaranya kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dari beberapa kegiatan tersebut dapat dilihat adanya tingkat pencapaian perkembangan aqidah, akhlaq dan ibadah, Metode penanaman nilai-nilai agama Islam di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta yaitu dengan menggunakan metode klasikal, metode sorogan, metode bermain, metode pembiasaan, metode cerita islami, metode ziarah dan karya wisata, metode keteladanan, metode demonstrasi, metode sosiodrama dan menonton film kartun Islami tentang Nabiullah, metode tanya

---

<sup>65</sup> Hartiwi, "Pelaksanaan Pembiasaan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta", *Skripsi yang dipublikasikan*, Universitas Negeri Yogyakarta. (2016): vii.

jawab, Faktor pendukung di antaranya pendidik merupakan alumni pondok pesantren nurul ummah, pendidik juga memiliki kemampuan menyampaikan ajaran agama Islam serta hafal Alquran, TK Nurul Ummah berada dilingkungan pesantren maka kondusif pembelajarannya. Sedangkan dari faktor penghambat yaitu: Orang tua yang masih mengaggap pendidikan nilai-nilai agama diserahkan sepenuhnya ke sekolah, dan waktu yang singkat dalam pembelajaran menyebabkan pendidik lepas memonitor anak didik.<sup>66</sup>

Relevansi penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas penanaman nilai moral dan agama pada anak usia dini. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, penelitian ini lebih memfokuskan pada pembiasaan sholat dhuha sebagai upaya penanaman nilai moral dan agama pada anak usia dini.

### C. Kerangka Berfikir

Materi yang paling penting diberikan kepada anak usia dini adalah pendidikan budi pekerti. Bentuknya bukan mata pelajaran budi pekerti, tetapi menanamkan nilai, harkat dan martabat kemanusiaan, nilai moral watak dan pada akhirnya pembentukan manusia yang berkepribadian. Budi pekerti bertujuan untuk mengatur kehidupan manusia. Budi pekerti sama dengan moralitas yang berisi adat istiadat, sopan santun dan perilaku yang dapat membentuk sikap terhadap manusia, Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan alam sekitar. Jika kelima sikap dan perilaku tersebut sudah ditanamkan, maka seseorang akan menjadu seorang manusia yang utuh, baik dan terhormat.<sup>67</sup>

Pendekatan yang baik dan tepat dalam menanamkan budi pekerti pada PAUD menurut aliran ini adalah dengan memberikan contoh teladan, cerita atau dongeng dan

---

<sup>66</sup> Rahmat Hidayat, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di Taman Kanak-Kanak (TK) Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta", *Skripsi yang dipublikasikan*, UIN Sunan Kalijaga. (2016): vii.

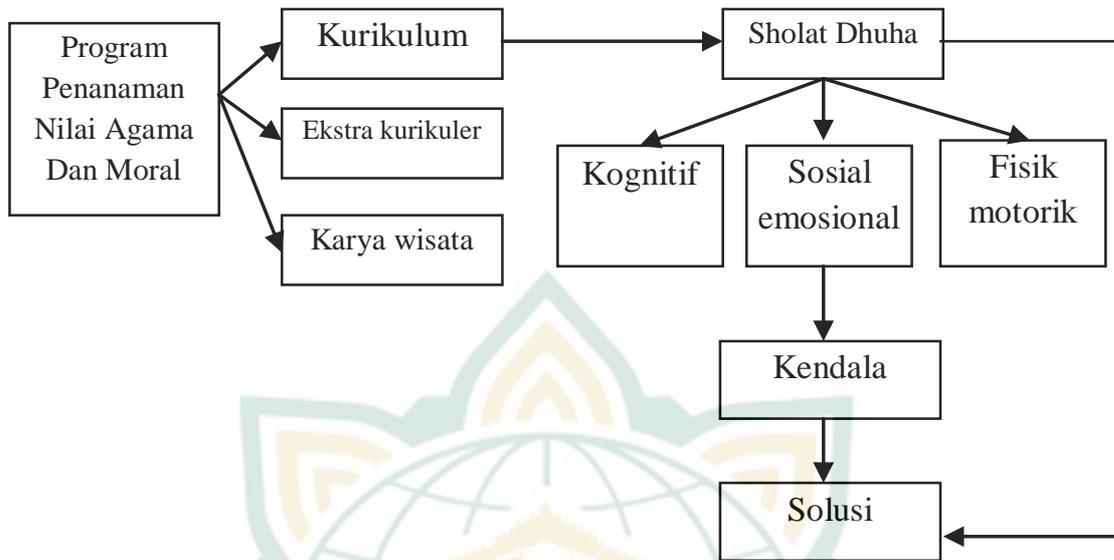
<sup>67</sup>Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2011), 126-127.

permainan. Dengan pendekatan tersebut kita dapat mendidik anak tentang budi pekerti sedangkan sang anak tidak merasa bahwa sikapnya sedang dibentuk. Kreativitas dan inovasi guru dituntut dalam proses pembelajaran untuk mendidik, khususnya pembentukan sikap melalui pelajaran yang sedang diberikan. Kegiatan ini sesuai dengan program kegiatan PAUD yaitu penumbuhan kebiasaan bersikap dan perilaku dengan sopan. Program ini tidak akan berjalan dengan baik jika tidak ada contoh dari orang tua. Oleh karena itu orang tua perlu diberikan penyuluhan agar bersikap dan berperilaku sopan di hadapan anaknya atau anak diajak berdiskusi tentang sikap dan perilaku anak yang baik.<sup>68</sup>

Program penanaman nilai agama dan moral dilaksanakan di lembaga pendidikan anak usia dini melalui tiga rancangan program yaitu melalui penetapan kurikulum, melalui pelaksanaan ekstra kurikuler dan pelaksanaan karya wisata. Namun dalam hal ini penanaman nilai agama dan moral lebih difokuskan pada program kurikulum yang telah memiliki perencanaan secara menyeluruh dari proses awal hingga akhir melalui kegiatan sholat dhuha. Dalam kegiatan sholat dhuha mampu meningkatkan tiga aspek perkembangan siswa yaitu aspek kognitif yang meliputi tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa berkaitan dengan dilaksanakannya sholat dhuha. Aspek selanjutnya adalah aspek sosial emosional, dengan pelaksanaan sholat dhuha siswa mampu meningkatkan aspek sosial emosional siswa karena dalam prakteknya yang dimulai dengan kegiatan berwudhu, siswa mampu antri dengan tertib untuk berwudhu. Pada aspek fisik dan motorik, kegiatan sholat dhuha mampu meningkatkan kemampuan fisik dan motorik siswa karena pada dasarnya gerakan sholat adalah gerakan fisik.

---

<sup>68</sup>Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 126-127.



#### D. Pertanyaan Penelitian

Dikarenakan cukup luasnya lingkup permasalahan, maka tidak semua yang diidentifikasi oleh peneliti dijadikan bahan kajian. Mengingat waktu, kemampuan dan dana yang dimiliki peneliti terbatas. Maka agar penelitian ini lebih mendalam, peneliti meneliti tentang pelaksanaan penanaman nilai agama dan moral melalui pembiasaan sholat dhuha pada kelompok B RA Al Junaidiyah 2 Papingan Kaliwungu Kudus, faktor pendukung dan penghambat.